

TAJUK RENCANA

Kondisi Gawat di Tempat Merawat

'RS Jogja sementara tidak melayani/menerima pasien'. 'Mohon maaf, IGD belum menerima pasien karena penumpukan pasien Covid-19'.

Informasi yang dilengkapi sampai kapan tidak melayani/menerima pasien tersebut, beberapa kali muncul di medsos dari beberapa rumahsakit. 'Kabar buruk' yang muncul seminggu terakhir ini menunjukkan bahwa rumahsakit mulai kawalan menangani pasien terpapar Covid-19.

Melonjaknya angka kasus Covid-19 membuat minggu-minggu ini data keterisian tempat tidur atau *bed occupancy ratio* (BOR) rumah sakit di pelbagai penjuru, tinggi. Data Kemenkes secara nasional menyebut, pemerintah telah menyiapkan 94.420 tempat tidur untuk menangani pasien Covid-19. Sampai saat ini, rata-rata BOR secara nasional berkisar di angka 67%. Dan melonjaknya pasien Covid-19 menipiskan pasokan oksigen untuk penanganan pasien. Sehingga Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin cepat berkoordinasi dengan produsen oksigen untuk mengalihkan segmen oksigen industri guna memenuhi kebutuhan rumahsakit.

Di DIY seperti dikatakan Kadinas Kesehatan drg Pembajun Setyaningastutie, BOR di 27 rumahsakit rujukan sudah di atas 70%, dengan bed kritikal (ICU) terpakai 96 dari jumlah total 140 bed. Pihaknya mengakui sulit menambah ketersediaan bed ICU. Sementara, Direktur Operasional PT Samator Gas Industri dan Aneka Gas Industri, Budi Susanto mengakui bila lonjakan permintaan gas melonjak sampai 3 kali, mencapai 164 ribu meter kubik setiap hari. Untuk mencegah kelangkaan, pihaknya mendatangkan oksigen yang diproduksi di Jawa Barat dan Jawa Timur, untuk dialokasikan ke DIY dan Jawa Tengah. (KR, 26/6).

Sekalipun lonjakan kasus covid sudah diprediksi sejak Mei, kondisi gawat di tem-

pat merawat membuat kewalahan rumahsakit dan tenaga kesehatan. Kesiapan sumberdaya manusia (SDM) dan perlengkapan yang dilakukan sejak Mei silam, seakan jebol. Beberapa rumah sakit sampai tidak mampu menampung pasien bahkan memasang pengumuman bila sudah penuh. Beberapa tempat sudah dijadikan tempat perawatan darurat seperti di Beteng Vastenburg Solo.

Kondisi gawat di tempat merawat pasien covid ini seharusnya dipahami semua pihak, sehingga bersedia disiplin protokol kesehatan (prokes) ketat. Karena taat prokes masih menjadi kunci meski kita sudah divaksinasi bahkan dua kali. Namun apa yang terjadi?

Di pelbagai daerah termasuk di DIY - Jawa Tengah masih terdengar, terbaca, tertayang bahkan viral pembubaran resepsi pernikahan, *jagongan* atau kerumunan yang lain, oleh Satgas Covid-19. Seakan kegiatannya tidak akan membuat masalah. Mampukah memahami bila tenaga kesehatan - termasuk pengubur jenazah - adalah manusia dan mereka sangat leth karena nyaris tidak berhenti bekerja?

Pandemi belum berlalu. Jika diibaratkan sedang berjuang, mestinya kita Bangsa Indonesia harus menganggap virus Korona sebagai musuh bersama. Perjuangan melawan virus harus dilakukan bersama, semua pihak. Ini bukan hanya urusan Satgas Covid-19, dokter dan tenaga kesehatan saja. Tanpa partisipasi dan kedisiplinan semua pihak, musuh bersama ini tidak akan sima.

Panjang, perjuangan menegakkan disiplin dalam mengatasi pandemi. Ketika PPKM Mikro diperketat ternyata tidak membuahkan hasil, regulasi apa lagi yang hendak diterapkan kalau bukan *lockdown* total? Walau ini akan berat dan entah apakah pemerintah sanggup membiayai. Semua tergantung kepedulian kita semua. □

Pandemi, 'Stunting' dan Covid pada Anak

DI TENGAH kasus covid yang terus melonjak serta masih ada yang tidak percaya virus Korona serta pandemi Covid-19, kita dihadapkan pada persoalan yang tidak kalah krusial. Selain penundaan pembelajaran tatap muka (PTM), pengumuman dua minggu terakhir ini harus mendapat perhatian serius, semua pihak.

Pertama adalah pernyataan Kepala BKKBN Hasto Wardaya. Menurutnya, selama masa pandemi Covid-19, bayi lahir *stunting* di Indonesia meningkat menjadi 32,5% dari sebelum pandemi yang 27,6%. (KR, 15/6). Sementara Ketua Umum Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Aman Bhakti Pulungan kepada media (Senin, 21/6) mengatakan kematian anak akibat Covid-19 di Indonesia merupakan tertinggi di dunia. "Data IDAI menunjukkan *case fatality rate*-nya adalah 3% - 5%. Jadi ini kematian yang paling banyak di dunia," katanya.

Dalam Kandungan

Stunting bukan persoalan sederhana yang datang tiba-tiba. Tingginya angka *stunting* berarti masih banyak balita yang mengalami kurang gizi dan ini sangat dimungkinkan terjadi sejak masih dalam kandungan. Mengingat *stunting* terjadi akibat rendahnya asupan gizi pada masa 1.000 hari pertama kehidupan termasuk dalam masa kehamilan. Dan soal rendahnya asupan gizi bukan persoalan kaya miskin, tetapi minimnya pengetahuan dan kesadaran pentingnya gizi.

Namun pandemi dengan segala problema mulai dari tutupnya industri, pengurangan jam kerja, PHK tentu membuat persoalan bagi yang tidak kaya. Kondisi perekonomian membuat kehidupan semakin berat, memungkinkan pemenuhan gizi kurang tercukupi. Sehingga dalam diskusi terbatas *Kedaulatan Rakyat*, Kepala BKKBN Hasto Wardoyo (November, 2020) berpesan dalam situasi pandemi ini disarankan jangan hamil dulu.

Tentu tidak bermaksud mengurangi

Fadmi Sustiwi

hak reproduksi perempuan. Namun Kepala BKKBN justru hendak mengingatkan pelbagai risiko yang dihadapi kehamilan di masa pandemi. Faktanya, di masa pandemi ini bayi lahir *stunting* di Indonesia meningkat menjadi 32,5%.

Di sisi lain, adalah keprihatinan ketika kematian anak akibat Covid-19 di Indonesia merupakan tertinggi di dunia. Kesimpulan ini menurut Aman



sedikit. Kadinkes DIY drg Pembajun mencatat kasus anak usia 0 - 18 tahun mencapai 2.051. (KR, 22/6). Padahal, anak-anak belum menjadi prioritas vaksinasi.

Dipikirkan Bersama

Anak-anak Indonesia tampaknya harus menghadapi tantangan dahsyat untuk berkiprah di era 4.0 apalagi berlanjut ke era 5.0. Kekhawatiran terjadi *lost generation* akibat pembelajaran daring, *stunting* dan Covid-19 pada anak, mengemuka. IDAI sejak awal sudah meminta penundaan PTM. Kesiapan untuk mengoptimalkan potensi bonus demografi menyambut Indonesia Emas, ambyar karena pandemi.

Realita ini merupakan gunung es yang menyelimuti anak-anak dan tidak bisa diabaikan. Semua ini adalah persoalan serius yang mengancam masa depan bangsa. Karena itu penanggulangan dan antisipasinya, harus dipikirkan bersama *stakeholder* ini dengan serius pula.

Mungkin yang sedang sibuk mencitrakan diri, tidak sekadar narsis di spanduk, baliho ataupun kanal medsos dengan kredo serta slogannya. Namun terketuk nuraninya untuk menengok dan melakukan sesuatu untuk penanganan sekaligus pengurangan kasus *stunting* dan Covid-19 pada anak. Jangan merasa apa yang dilakukan ini tidak 'menjual' untuk publikasi atau pencitraannya. Percayalah, ini sangat bermanfaat bagi bangsa. □

*) *Fadmi Sustiwi*, jurnalis peduli keadilan jender - anak

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.

PIKIRAN PEMBACA
Naskah berupa usulan, gagasan, apresiasi atau masalah layanan publik
Naskah dikirim Email atau WA
@ pikiranpembaca@gmail.com 0895-6394-11000
dilampiri fotocopy/scan KTP, atau langsung ke Redaksi Kedaulatan Rakyat
Jalan Margo Utomo 40-42 Yogyakarta 55323. Naskah tidak berisi ujaran kebencian, SARA dan Hoaks. Isi menjadi tanggungjawab penulis.

Perkembangan Psikologis Anak Stunting

STUNTING, istilah yang sering kita dengar belakangan ini terkait dengan status gizi anak. *Stunting* yang terjadi karena status gizi buruk anak dalam waktu panjang menjadi penting dan menarik perhatian banyak kalangan, karena kasusnya di Indonesia sangat tinggi.

Data Kementerian Kesehatan menunjukkan pada tahun 2013, rata-rata balita pendek dan sangat pendek sebesar 37,2 persen, turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018, dan turun lagi menjadi 27,76 pada tahun 2019. Namun angka itu menurut World Health Organization (WHO) masih terlalu tinggi, karena toleransinya hanya 20 persen. Dalam catatan WHO, Indonesia merupakan negara ke-5 dengan prevalensi *stunting* tertinggi di dunia.

Menurut para ahli kesehatan, terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam pencegahan *stunting*, yaitu perbaikan terhadap pola makan, pola asuh, serta perbaikan sanitasi dan akses air bersih. Ketiga hal tersebut terkait dengan pola keseharian hidup di sebuah keluarga, yang erat pula kaitannya dengan terhambatnya perkembangan anak.

Yang menjadi persoalan, *stunting* tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak, tetapi juga berdampak pada psikologis anak. Dalam beberapa penelitian mengenai *stunting* dan efeknya pada kondisi psikologis, yang mencuat paling banyak adalah anak dengan *stunting* memiliki risiko perkembangan kognitif, motorik, dan verbal yang kurang optimal. Perkembangan yang kurang optimal tersebut berdampak pada kapasitas belajar dan prestasi belajar di sekolah pun menjadi kurang optimal. Kapasitas belajar anak yang tidak optimal dan menurunnya performa pada masa sekolah dapat menyebabkan produktivitas dan kinerja saat anak dewasa juga tidak optimal. Hal itulah yang mendorong Pemerintah Indonesia sangat

peduli dengan kejadian *stunting*. Presiden RI menyatakan bahwa penanggulangan *stunting* harus menjadi prioritas untuk kemajuan sumber daya manusia Indonesia.

Patut dicatat, pada kasus *stunting*, risiko disfungsi psikososial lebih tinggi dibandingkan kondisi normal. Anak *stunting* terdeteksi memiliki kepercayaan diri yang rendah dan berisiko pula memunculkan masalah keluarga terutama ketika menginjak usia remaja. Anak *stunting* juga mudah cemas dan rentan mengalami depresi. Setelah beranjak remaja, anak dapat berisiko memiliki kemampuan kognitif yang rendah, yaitu kurang berkembang dibandingkan dengan remaja yang normal.

Dari beberapa referensi menunjukkan, anak *stunting* di awal dua tahun kehidupannya cenderung berisiko mengalami permasalahan pada kondisi psikologis ketika remaja bila dibandingkan dengan anak normal. Di antaranya adalah kecenderungan cemas dan rentan depresi, kepercayaan diri yang rendah, dan menampakkan perilaku hiperaktif yang mengarah pada perilaku yang bertentangan dengan kondisi normal. Meskipun demikian, dengan stimulasi perkembangan anak yang baik, pengaruh negatif dari kejadian *stunting* terhadap perkembangan anak dapat diminimalisir dampaknya.

Anak dengan *stunting* dan dampaknya terhadap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk berdaya saing dengan negara-negara lainnya. Orang tua adalah kunci dari penanggulangan *stunting* di Indonesia. Untuk itu, perlu edukasi terhadap orang tua dalam pembebanan pada pola asuh, pola pemberian asupan gizi, dan juga sanitasi serta akses air bersih.

*) *Drs Mardiyah, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk Dinas PMD Dalduk dan KB Kabupaten Kulonprogo.*

'Tahun Keprihatinan' PPDB Sekolah Negeri

SEBAGIAN daerah baru saja melaksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun pelajaran 2021/2022. Seperti tahun - tahun sebelumnya PPDB menggunakan jalur seleksi zonasi, prestasi, afirmasi, serta perpindahan orangtua. Tahun ini penyelenggaraan seperti tahun sebelumnya yaitu di tengah pandemi. Sehingga kebijakan protokol kesehatan dilaksanakan secara ketat, baik menggunakan pendaftaran *online* atau *offline*.

Yang menarik PPDB tahun ini dibandingkan dengan tahun sebelumnya adalah tren menurunnya jumlah siswa yang mendaftar di sekolah negeri. Catatan lapangan yang penulis terima di beberapa sekolah, terutama sekolah yang berada di pedesaan, pegunungan, atau jauh dari akses ke kota, ada penurunan sekitar 25% bahkan ada yang mencapai 30%. Hasil wawancara mengungkap, penurunan jumlah siswa yang mendaftar disebabkan 2 hal. Karena tidak adanya tatap muka dan orang tua/wali siswa memilih menyekolahkan di pondok.

Tidak Efektif

Alasan pertama sangat dimaklumi. Pembelajaran dengan menggunakan tugas secara *online* dianggap tidak efektif. Tidak semua siswa memiliki HP, sinyal internet tidak mendukung, serta data kuota menjadi alasan klasik yang tidak bisa teratasi. Karenanya, para orang tua bosan melihat nakanya yang seharian di rumah, tiduran di kamarnya. Sementara tugas - tugas yang diberikan bapak/ibu guru cenderung membosankan. Di sisi lain, orang tua sudah sibuk dengan pekerjaan di sawah atau buruh di tempat lain. Latar pendidikan yang rendah menjadikan ketidakmampuan membantu anaknya

Tundung Memolo

menyelesaikan tugas yang diberikan pada anaknya.

Di satu sisi bosan melihat anak yang hanya di rumah. Di sisi lain kalau diminta bekerja, anak akan malas untuk belajar. Akibatnya, akan mendukung angka putus sekolah menjadi tinggi.

Lalu orangtua berinisiatif untuk memindahkan anak mereka di pondok. Mengapa dipindahkan di pondok pesantren? Alasan yang dapat diterima adalah karena di pondok anak dapat belajar ilmu agama dan belajar pelajaran umum. Anak sudah tidak terlihat hanya tiduran di rumah serta orang tua dapat merasa aman dan nyaman ketika meninggalkan anaknya serta bekerja seperti sedia kala.

Ketika dilihat nyaman dan tenang di pondok, maka ia menceritakan kepada tetangga - tetangganya, agar mengikutinya jejaknya di pondok. Bisa jadi tetangga pun mengikuti jejak, daripada sekolah negeri yang tidak bisa melakukan tatap muka.

Fenomena ini telah menjadikan tahun keprihatinan bagi sekolah negeri khususnya dalam mendapatkan siswa baru. Akibatnya, banyak guru yang kehilangan jam mengajar yang akan berpengaruh pada sertifikasi mereka.

Bukan Sepele

Berkurangnya jumlah siswa hingga 30% bukanlah hal yang sepele. Ada banyak kekhawatiran - kekhawatiran yang muncul. Kekhawatiran ditutupnya sekolah

negeri ketika siswanya sangat sedikit, rendahnya minat belajar karena atmosfer sekolah yang menurun dan lainnya.

Semestinya dinas sesegera mungkin mengambil langkah dan kebijakan. Jika dipandang pembelajaran tatap muka terbatas menjadi opsi terbaik di sekolah yang jauh dari pusat kota dan zona hijau, maka segera dilaksanakan. Guru, orang tua, siswa, serta tenaga pendidikan menunggu kebijakan tersebut.

Dinas perlu bersikap. Karena sekolah tidak berani mengambil keputusan sendiri terkait pembelajaran tatap muka terbatas. Semoga, sekolah - sekolah negeri yang berkurang jumlah siswanya di tahun keprihatinan, tidak mengurangi atmosfer belajar. □

*) *Tundung Memolo MSc, CEO Litbang Pendidikan Indomatika Yogyakarta*

Pojok KR

Tinggi, antusiasme warga DIY mengikuti vaksinasi massal
-- Antre yang tertib, tetap jaga prokes

Covid-19 pada anak di DIY mencapai 2.051 kasus
-- Kebijakan tepat, menunda PTM

Pemda DIY tambah shelter isolasi mandiri
-- Preventif dengan ketat prokes juga harus ditingkatkan

Berabe

SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) No. 127/SK/MENPEN/SIUPP/A.7/1986 tanggal 4 Desember 1990. Anggota SPS. ISSN: 0852-6486.
Penerbit: PT-BP Kedaulatan Rakyat Yogyakarta, Terbit Perdana: Tanggal 27 September 1945.
Perintis: H Samawi (1913 - 1984) M Wonohito (1912 - 1984).
Penasihat: Drs HM Idham Samawi. Komisar Utama: Prof Dr Inajati Adrisjanti. Direktur Utama: M Wirnon Samawi SE MIB. Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriga Nugroho Samawi SE MM MSc. Direktur Produksi: Bakoro Jati Prabowo SSoS.
Alamat Kantor Utama dan Redaksi: Jalan Margo Utomo 40, Gowongan, Jetis, Yogyakarta, 55232. Fax (0274) - 563125, Telp (0274) - 565685 (Hunting)
Alamat Percetakan: Jalan RayaYogya - Solo Km 11 Sleman Yogyakarta 55573, Telp (0274) - 496549 dan (0274) - 496449. Isi di luar tanggungjawab percetakan
Alamat Homepage: http://www.kr.co.id dan www.krjogja.com. Alamat e-mail: naskahkr@gmail.com. Radio : KR Radio 107.2 FM.
Bank: Bank BNI - Rekening: 003.0440.854 Cabang Yogyakarta.
Perwakilan dan Biro:
Jakarta: Jalan Utan Kayu No. 104B, Jakarta Timur 13120, Telp (021) 8563602/Fax (021) 8500529. Kuasa Direksi: Ir Ita Indirani. Wakil Kepala Perwakilan: Hariyadi Tata Raharja.
Wartawan : H Imong Dewanto (Kepala Biro), H Ishaq Zubaedi Raqib, Syaifullah Hadmar, Muchlis Ibrahim, Rini Suryati, Ida Lumongga Ritonga.
Semarang : Jalan Lamparasari No.62, Semarang, Telp (024) 8315792. Kepala Perwakilan: Budiono Isman, Kepala Biro : Isdiyanto Isman SIP.
Banjumas : Jalan Prof Moh Yamin No. 18, RT 7 RW 03 Karangklesem, Purwokerto Selatan, Telp (0281) 622244. Kepala Perwakilan: Ach Pujiyanto SPd. Kepala Biro : Driyanto.
Klaten : Jalan Pandanaran Ruko No 2-3, Bendogantungan Klaten, Telp (0272) 322756. Kepala Perwakilan dan Kepala Biro : Sri Warsiti.
Magelang : Jalan Achmad Yani No 133, Magelang, Telp (0293) 363552. Kepala Perwakilan: Sumiyarsih, Kepala Biro : Drs M Thoha.
Kulonprogo : Jalan Veteran No 16, Wates, Telp (0274) 774738. Kepala Perwakilan : Suprpto, SPd Kepala Biro : Asrul Sani.
Gunungkidul : Jalan Sri Tanjung No 4 Purwosari, Wonosari, Telp (0274) 393562. Kepala Perwakilan: Drs Guno Indarjo.

Kedaulatan Rakyat
Penerus: Dr H Soemadi M Wonohito SH (1985-2008), dr H Gun Nugroho Samawi (2011-2019).
Direktur Pemasaran: Fajar Kusumawardhani SE. Direktur Keuangan: Imam Satriadi SH. Direktur Umum: Yuriga Nugroho Samawi SE MM MSc. Direktur Produksi: Bakoro Jati Prabowo SSoS.
Pemimpin Umum: M Wirnon Samawi SE MIB. Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Drs H Octo Lampito MPd. Wakil Pemimpin Redaksi: Drs H Ahmad Luthfie MA. Ronny Sugiantoro SPd, SE, MM. Redaktur Pelaksana: Primaswolo Sudjono SPT, Joko Budhiarto, Mussahada.
Manajer Produksi Redaksi: Ngabdul Wakid. Redaktur: Drs Widyo Suprayogi, Dra Hj Fadmi Sustiwi, Dra Prabandari, Isnawan, Benny Kusumawan, Drs H Hudono SH, Drs Swasto Dayanto, Husein Effendi SSI, Hanik Afriati, MN Hassan, Drs Jayadi K Kastari, Subchan Mustafa, Drs Hasto Sutadi, Muhammad Fauzi SSoS, Drs Mukti Haryadi, Retno Wulandari SSoS, H M Sobirin, Linggar Sumukti, Daryanto Widagdo, Latief Noor Rochmans. Fotografer: Effy Widjono Putro, Surya Adi Lesmana. Grafis : Joko Santoso SSn, Bagus Wijanarko. Sekretaris Redaksi: Dra Hj Supriyatin.
Pemimpin Perusahan: Fajar Kusumawardhani SE. Kepala TU Langganan: Drs Asri Salman, Telp (0274) - 565685 (Hunting)
Manajer Iklan: Agung Susilo SE, Telp (0274) - 565685 (Hunting) Fax: (0274) 555660. E-mail: iklan@kr.co.id, iklandkrkry@yahoo.com, iklandkrkry13@gmail.com.
Langganan per bulan termasuk 'Kedaulatan Rakyat Minggu'... Rp 90.000,00, Iklan Umum/Display... Rp 27.500,00/mm klm, Iklan Keluarga... Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Baris/Cilik (min. 3 baris, maks. 10 baris) ... Rp 12.000,00/baris, Iklan Satu Kolom (min. 30 mm. maks. 100 mm) Rp 12.000,00/mm klm, Iklan Khusus: Ukuran 1 klm x 45 mm ... Rp 210.000,00, (Wisuda lulus studi Di s/d S1, Pernikahan, Ulang Tahun) ● Iklan Warna: Full Colour Rp 51.000,00/mm klm (min. 600 mm klm), Iklan Kuping (2 klm x 40 mm) 500% dari tarif. Iklan Halaman I: 300% dari tarif (min. 2 klm x 30 mm, maks. 2 klm x 150 mm). Iklan Halaman Terakhir: 200% dari tarif. Tarif iklan tersebut belum termasuk PPN 10%